

Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Ayat-ayat Waktu dan Implikasinya Terhadap Kehidupan

Nanda Wahyuni^{1*}, Kusnadi², Lukman Hakim³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Lathifiyyah, Jl. Swadaya, Lorong Pinang Raya II.A Kel.Talang Aman Kec.
Kemuning, Palembang, Sumatra Selatan
nanda@stiqlathifiyyah.ac.id

Abstract

The concept of time in the Qur'an through a thematic study of verses about time and its implications for human life. This research is motivated by the use of various terms for time in the Qur'an, which shows a diversity of meaning of time. The study aims to understand the concept of time in the Qur'an and its implications for human life. This research uses a qualitative method with a type of library research and thematic interpretation methods (tafsir maudhi'i), by collecting and analyzing Qur'anic verses related to time based on the interpretations of the mufasssir. Research results show that time in the Qur'an is not only understood as a measure of the passage of events, but also related to Allah's Decrees, the limit of life, opportunities, deeds, and human responsibilities. This concept of time implies that humans should be aware of its limitations, encourages people to be responsible in making use of time, and to use it for a balanced life between worldly interests and hereafter. In this way, time in the Qur'an has theological, moral, and spiritual dimensions be important role in human life

Keywords: Al-Qur'an, Verses of Time, Life, Concept Of Time, Thematic Interpretation.

Abstrak

Konsep waktu dalam Al-Qur'an melalui studi tematik terhadap ayat-ayat waktu dan implikasinya terhadap kehidupan manusia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan berbagai istilah waktu dalam Al-Qur'an yang menunjukkan adanya keragaman makna waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep waktu dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan metode tafsir tematik (tafsir maudhi'i), yaitu dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan waktu berdasarkan penafsiran para mufasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna sebagai ukuran perjalanan peristiwa, tetapi juga berkaitan dengan ketetapan Allah, batas kehidupan, kesempatan, amal, dan tanggung jawab manusia. Konsep waktu tersebut memberikan implikasi terhadap kehidupan manusia berupa kesadaran bahwa waktu memiliki keterbatasan, mendorong manusia untuk bertanggung jawab dalam memanfaatkan waktu, serta menggunakannya untuk kehidupan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Dengan demikian, waktu dalam Al-Qur'an memiliki dimensi teologis, moral, dan spiritual yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: Al-Qur'an, Ayat waktu, Kehidupan, Konsep waktu, Tafsir tematik

Copyright (c) 2026 Nanda Wahyuni, Kusnadi, Lukman Hakim

✉ Corresponding author: Nanda Wahyuni

mail Address: nanda@stiqlathifiyyah.ac.id (Jl. Swadaya, Lorong Pinang Raya II.A, Palembang, Sumatra Selatan)

Received 27 September 2026, Accepted 06 Oktober 2026, Published 10 September 2026

PENDAHULUAN

Waktu merupakan salah satu dimensi paling mendasar dalam kehidupan manusia, karena seluruh aktivitas, pertumbuhan, perubahan, tanggung jawab, dan keterbatasan eksistensi manusia berlangsung di dalam bingkai waktu. Dalam perspektif Islam, waktu tidak dipahami semata-mata sebagai ukuran kronologis, tetapi sebagai karunia Allah, ruang ujian, dan amanah yang menentukan kualitas hidup manusia.

Perhatian Al-Qur'an terhadap waktu tampak dari banyaknya sumpah ilahi dengan fase-fase waktu tertentu. Sejumlah kajian menyebutkan bahwa Al-Qur'an berkali-kali bersumpah demi malam, siang, fajar, dhuha, dan masa, yang menunjukkan bahwa waktu memiliki kedudukan strategis dalam

pandangan Islam dan tidak boleh dipahami sebagai sesuatu yang netral tanpa makna etis.

Dalam kehidupan sehari-hari, waktu pada umumnya dipahami sebagai ukuran yang digunakan untuk menentukan berlangsungnya suatu peristiwa. Manusia mengenal waktu melalui pembagian seperti detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun. Pemahaman tersebut membuat waktu sering kali dilihat hanya sebagai sesuatu yang bersifat kronologis dan berkaitan dengan urutan terjadinya suatu peristiwa. Padahal, apabila dilihat lebih jauh, waktu memiliki makna yang lebih luas. Waktu dapat berkaitan dengan kesempatan, tanggung jawab, perubahan, keterbatasan hidup, serta nilai dari setiap aktivitas yang dilakukan manusia. Dengan demikian, waktu bukan hanya persoalan mengenai “kapan” suatu peristiwa terjadi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana manusia memberikan makna terhadap perjalanan hidupnya.

Dalam perspektif Islam, waktu memiliki kedudukan yang sangat penting. Waktu merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt. yang diberikan kepada manusia sebagai kesempatan untuk menjalani kehidupan. Manusia tidak memiliki kekuasaan mutlak untuk menghentikan, mempercepat, memperlambat, maupun mengulang waktu yang telah berlalu. Setiap manusia memiliki kesempatan hidup dalam batas yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, waktu dapat dipandang sebagai amanah yang harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Kesadaran terhadap nilai waktu seharusnya mendorong manusia untuk menggunakan kehidupannya dalam kegiatan yang bermanfaat, baik dalam hubungan dengan Allah Swt. dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian yang besar terhadap persoalan waktu. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ayat yang menggunakan berbagai istilah yang berkaitan dengan waktu. Al-Qur'an tidak menggunakan satu istilah saja untuk menunjukkan waktu, melainkan menggunakan beberapa istilah yang memiliki konteks dan kandungan makna yang berbeda. Di antara istilah yang berkaitan dengan waktu adalah al-waqt, al-'aṣr, al-lail, al-nahār, al-yawm, al-syahr, al-'ām, al-sanah, al-dahr, al-ajal, al-ḥīn, dan al-sā'ah. Keragaman istilah tersebut menunjukkan bahwa konsep waktu dalam Al-Qur'an memiliki cakupan yang luas dan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan satu pengertian sederhana.

Keberagaman istilah tersebut juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan gambaran waktu dalam berbagai bentuk dan konteks. Ada istilah yang berkaitan dengan pembagian waktu yang dikenal manusia, seperti malam, siang, hari, bulan, dan tahun. Ada pula istilah yang berkaitan dengan masa atau batas tertentu, seperti al-ajal, al-dahr, dan al-waqt. Perbedaan penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa setiap kata memiliki karakteristik makna yang perlu diperhatikan berdasarkan konteks ayatnya. Dengan demikian, pembahasan mengenai waktu dalam Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan menerjemahkan seluruh istilah tersebut ke dalam satu kata “waktu”, tetapi membutuhkan kajian yang lebih mendalam terhadap penggunaan dan konteks masing-masing istilah.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa waktu merupakan salah satu hal yang mendapat perhatian besar dalam Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan berbagai istilah waktu dan bahkan adanya beberapa bentuk waktu yang dijadikan sebagai objek sumpah Allah Swt. Menurutnya,

perhatian tersebut menunjukkan bahwa waktu mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Waktu terus berjalan dan tidak dapat kembali, sehingga manusia perlu menyadari nilai setiap kesempatan yang dimilikinya. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa waktu dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan perhitungan atau pergantian masa, tetapi juga mempunyai hubungan dengan kehidupan dan tanggung jawab manusia. Waktu juga memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia karena kehidupan manusia pada hakikatnya dibatasi oleh waktu. Manusia mengalami berbagai tahapan kehidupan yang berlangsung secara berurutan. Masa kanak-kanak, masa dewasa, masa tua, hingga kematian merupakan bagian dari perjalanan kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari waktu. Setiap manusia diberikan waktu yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa waktu sekaligus menjadi pengingat mengenai keterbatasan manusia. Manusia tidak dapat mengetahui secara pasti berapa lama kesempatan hidup yang masih dimilikinya. Oleh karena itu, kesadaran terhadap waktu seharusnya melahirkan sikap untuk memanfaatkan kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Konsep waktu dalam Al-Qur'an juga berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Dalam Islam, berbagai ibadah memiliki ketentuan waktu yang telah ditetapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa waktu tidak hanya menjadi sesuatu yang berada di luar aktivitas keagamaan, tetapi menjadi bagian dari ketentuan dalam menjalankan ajaran agama. Adanya ketentuan waktu dalam ibadah mengajarkan manusia untuk memiliki kedisiplinan dan keteraturan dalam menjalankan kewajibannya. Dari sini dapat dipahami bahwa waktu dalam Al-Qur'an memiliki dimensi praktis sekaligus spiritual karena berkaitan dengan bagaimana manusia mengatur kehidupannya sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Selain berkaitan dengan ibadah, waktu juga memiliki hubungan dengan amal dan tanggung jawab manusia. Setiap waktu yang dimiliki manusia dapat digunakan untuk melakukan kebaikan atau sebaliknya digunakan untuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap bagaimana manusia mengisi kehidupannya. Waktu yang berlalu tidak hanya menunjukkan bertambahnya usia, tetapi juga menunjukkan berkurangnya kesempatan manusia dalam menjalani kehidupan. Kesadaran tersebut menjadi salah satu alasan penting mengapa manusia perlu memperhatikan penggunaan waktunya. Persoalan waktu menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan kehidupan manusia pada masa sekarang. Perkembangan teknologi, media sosial, dan berbagai bentuk hiburan memberikan kemudahan bagi manusia untuk melakukan banyak aktivitas dalam waktu yang bersamaan. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan manfaat karena membantu manusia menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut dapat membuat manusia kehilangan kesadaran terhadap nilai waktu. Waktu dapat berlalu tanpa disadari karena digunakan untuk berbagai aktivitas yang kurang memberikan manfaat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengelola waktu bukan hanya berkaitan dengan membuat jadwal, tetapi juga membutuhkan kesadaran mengenai tujuan hidup dan nilai dari setiap kesempatan yang dimiliki. Dalam konteks tersebut, konsep waktu yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk dikaji kembali. Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai keberadaan waktu, tetapi memberikan nilai dan orientasi

terhadap bagaimana manusia seharusnya menyikapi waktu. Waktu mempunyai hubungan dengan keimanan, amal saleh, tanggung jawab, kesabaran, kedisiplinan, serta kesadaran terhadap kehidupan akhirat. Dengan demikian, konsep waktu dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan pemahaman waktu yang hanya bersifat kronologis.

Pemahaman terhadap konsep waktu juga tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa Al-Qur'an. Setiap istilah yang digunakan untuk menunjukkan waktu mempunyai makna tertentu sesuai dengan konteks penggunaannya. Misalnya, *al-waqt* berkaitan dengan waktu atau batas tertentu yang telah ditetapkan, sedangkan *al-ajal* berkaitan dengan batas atau masa yang telah ditentukan. Sementara itu, *al-dahr* memiliki cakupan makna yang berbeda dengan istilah-istilah waktu lainnya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa konsep waktu dalam Al-Qur'an dibangun melalui berbagai istilah yang saling melengkapi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu agar dapat diketahui gambaran konsep waktu secara lebih menyeluruh. Konsep waktu yang ditemukan melalui kajian Al-Qur'an selanjutnya memiliki implikasi yang penting bagi kehidupan manusia. Pemahaman bahwa waktu merupakan sesuatu yang terbatas dapat membentuk kesadaran manusia untuk tidak menyia-nyiaakan kesempatan. Pemahaman tersebut juga dapat mendorong manusia untuk memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, menghargai kesempatan, serta mengisi kehidupan dengan kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, kajian tentang waktu tidak berhenti pada persoalan makna bahasa, tetapi dapat memberikan kontribusi dalam membentuk sikap manusia terhadap kehidupannya. Implikasi lainnya adalah munculnya kesadaran bahwa kehidupan manusia mempunyai batas. Kesadaran tersebut dapat menjadi dorongan bagi manusia untuk memperbaiki kualitas kehidupannya. Waktu yang dimiliki manusia seharusnya tidak hanya digunakan untuk mengejar kepentingan duniawi, tetapi juga untuk mempersiapkan kehidupan akhirat. Dengan demikian, konsep waktu dalam Al-Qur'an mengandung keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Manusia dituntut untuk memanfaatkan waktu secara bertanggung jawab karena setiap waktu yang diberikan merupakan bagian dari amanah yang akan dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa waktu dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas. Waktu tidak hanya berfungsi sebagai penanda berlangsungnya suatu peristiwa, tetapi juga mempunyai dimensi teologis, spiritual, moral, dan praktis. Berbagai istilah yang digunakan Al-Qur'an menunjukkan bahwa waktu mempunyai beragam bentuk dan konteks yang perlu dikaji secara mendalam. Pemahaman terhadap konsep tersebut menjadi penting agar manusia tidak hanya mengetahui keberadaan waktu, tetapi juga memahami nilai dan tanggung jawab yang terkandung di dalamnya. Dari beberapa latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik memperdalam konsep waktu dalam Al-Qur'an berdasarkan studi tematik ayat-ayat waktu dan implikasinya terhadap kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik), yang secara mendalam menginventarisasi ayat dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa term waktu dalam Al-Qur'an, diantaranya al-'asr, al-ajal, ad-dahr, al-hin, mawqutan, dan sa'ah. menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan konsep waktu dengan menelusuri asbabun nuzul, kategori ayat, Munasabah Ayat, penafsiran para mufasir dan implikasinya terhadap kehidupan.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan waktu, dapat dipahami bahwa waktu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an tidak memandang waktu hanya sebagai ukuran yang digunakan untuk menentukan berlangsungnya suatu peristiwa, tetapi juga memberikan dimensi makna yang berkaitan dengan kehidupan, amal, tanggung jawab, dan tujuan keberadaan manusia. Penggunaan berbagai istilah yang berkaitan dengan waktu menunjukkan bahwa waktu memiliki konteks dan fungsi yang beragam, mulai dari menunjukkan pergantian masa, perjalanan kehidupan, batas suatu aktivitas, hingga menjadi tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian, konsep waktu dalam Al-Qur'an memiliki konsekuensi langsung terhadap cara manusia memahami dan menjalani kehidupannya.

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa waktu memiliki hubungan yang erat dengan eksistensi manusia. Manusia hidup dalam batas waktu tertentu dan tidak memiliki kemampuan untuk menghentikan atau mengembalikan waktu yang telah berlalu. Setiap manusia memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas selama masih berada dalam kehidupan dunia, tetapi kesempatan tersebut pada akhirnya akan berakhir. Oleh sebab itu, waktu tidak dapat dipisahkan dari persoalan tanggung jawab manusia terhadap kehidupannya. Waktu menjadi ruang bagi manusia untuk melakukan pilihan, melaksanakan kewajiban, membangun hubungan sosial, memperoleh ilmu, bekerja, beribadah, serta melakukan berbagai amal yang memiliki nilai bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Amanah dan Modal Kehidupan

Waktu dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai salah satu bentuk amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Amanah pada dasarnya mengandung makna sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang dan harus dijaga serta dipertanggungjawabkan. Dalam konteks kehidupan manusia, amanah tidak hanya terbatas pada benda atau harta yang dipercayakan kepada seseorang, tetapi mencakup tanggung jawab manusia terhadap berbagai aspek kehidupannya. Kajian mengenai konsep Al-Amanah menunjukkan bahwa amanah memiliki dimensi yang luas, meliputi tanggung jawab kepada Allah, manusia, lingkungan, serta diri sendiri. Oleh karena itu, waktu yang menjadi bagian dari perjalanan kehidupan manusia dapat dipandang sebagai kesempatan yang harus digunakan dengan penuh tanggung jawab.

Pemahaman tersebut dapat dikaitkan dengan enam ayat yang menjadi objek penelitian. Keenam

ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan istilah waktu dalam konteks yang berbeda. QS. Al-'Ashr: 1-3 menggunakan istilah Al-'Ashr yang menunjukkan masa atau waktu dan mengaitkannya dengan kerugian manusia apabila waktu kehidupannya tidak diisi dengan iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran. QS. Al-An'am: 2 menggunakan istilah *ajal* yang menunjukkan batas kehidupan manusia dan waktu kebangkitan. QS. Al-Insan: 1 menggunakan istilah *dahr* untuk menunjukkan suatu rentang masa ketika manusia belum menjadi sesuatu yang dapat disebut. QS. An-Nisa': 103 menunjukkan adanya waktu yang telah ditentukan dalam pelaksanaan salat. QS. Al-Mu'minun: 54 menggunakan istilah *hīn* yang menunjukkan suatu masa atau waktu tertentu, sedangkan QS. An-Nahl: 61 menunjukkan adanya penangguhan sampai waktu yang telah ditentukan Allah.

Perbedaan penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa waktu dalam Al-Qur'an tidak hanya mempunyai satu makna. Setiap istilah memiliki konteks dan penekanan yang berbeda, tetapi keseluruhannya memberikan gambaran mengenai perjalanan waktu, keterbatasan kehidupan, ketetapan Allah, kesempatan beramal, serta tanggung jawab manusia. Oleh karena itu, waktu dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ukuran berlangsungnya suatu peristiwa, tetapi juga memiliki konsekuensi terhadap cara manusia menjalani kehidupannya.

Dalam hal ini, waktu memiliki karakteristik yang berbeda dengan harta benda. Harta yang hilang masih mungkin dicari atau diperoleh kembali, sedangkan waktu yang telah berlalu tidak dapat dikembalikan. Seseorang dapat kehilangan uang dan kemudian mendapatkannya kembali, tetapi seseorang tidak dapat mengembalikan masa yang telah dilaluinya. Karena sifatnya yang tidak dapat diulang tersebut, waktu memiliki nilai yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Kesempatan yang dimiliki pada hari ini hanya tersedia pada hari ini dan tidak dapat dipindahkan kembali setelah berlalu.

Pemahaman waktu sebagai modal kehidupan sangat sesuai dengan kandungan QS. Al-'Ashr: 1-3. Allah bersumpah dengan masa, kemudian menjelaskan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-'ashr* dapat dipahami sebagai masa atau waktu dan manusia akan mengalami kerugian apabila masa kehidupannya tidak diisi dengan hal-hal yang bernilai. Dengan demikian, waktu dalam QS. Al-'Ashr bukan sekadar masa yang berlalu, tetapi merupakan modal yang menentukan kualitas kehidupan manusia.

Ketentuan waktu dalam ibadah memberikan pelajaran bahwa manusia perlu membangun sikap disiplin terhadap waktu. Apabila waktu salat memiliki ketentuan yang harus diperhatikan, maka hal tersebut dapat menjadi dasar bagi manusia untuk membangun keteraturan dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Dengan demikian, kesadaran terhadap waktu dapat membentuk sikap bertanggung jawab, tertib, dan tidak menunda-nunda kewajiban.

Penggunaan istilah *hīn* dalam QS. Al-Mu'minun: 54 juga memberikan gambaran bahwa manusia berada dalam suatu masa atau waktu tertentu yang memiliki batas. Dalam konteks ayat tersebut, terdapat penangguhan sampai suatu waktu tertentu. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan yang dimiliki manusia tidak berlangsung tanpa batas. Selama kesempatan tersebut masih diberikan, manusia

memiliki ruang untuk melakukan perubahan dan memperbaiki keadaan dirinya.

Oleh karena itu, waktu dapat menjadi sarana untuk melakukan perbaikan diri. Manusia dapat menggunakan waktu untuk memperbaiki kesalahan, meningkatkan kualitas ibadah, memperoleh ilmu, memperbaiki hubungan dengan sesama, dan meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat. Dengan demikian, waktu tidak hanya menjadi ukuran lamanya seseorang hidup, tetapi juga menjadi kesempatan untuk melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik.

Makna tersebut semakin diperkuat oleh QS. An-Nahl: 61 yang menunjukkan bahwa Allah memberikan penangguhan sampai waktu yang telah ditentukan. Seandainya Allah langsung menghukum manusia karena kezaliman mereka, tidak akan ada satu pun makhluk yang tersisa, tetapi Allah memberikan penangguhan sampai batas waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa waktu yang masih dimiliki manusia dapat menjadi kesempatan untuk memperbaiki diri sebelum datangnya ketetapan Allah.

Dengan demikian, penangguhan waktu tidak seharusnya dipahami sebagai kebebasan manusia untuk terus melakukan kesalahan, tetapi sebagai kesempatan yang diberikan Allah agar manusia dapat memperbaiki kehidupannya. Waktu yang masih diberikan merupakan bentuk kesempatan yang harus dimanfaatkan dengan baik. Kesadaran tersebut mendorong manusia untuk tidak menunda perbaikan diri dan tidak menganggap bahwa kesempatan akan selalu tersedia.

Konsep amanah juga menunjukkan bahwa waktu tidak seharusnya digunakan hanya untuk kepentingan individual. Manusia memiliki tanggung jawab sosial yang juga membutuhkan waktu. Membantu orang lain, mendidik, memberikan ilmu, bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menjaga lingkungan, dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat merupakan bentuk pemanfaatan waktu yang memiliki nilai sosial. Dalam perspektif amanah, manusia tidak hanya dituntut menjaga hubungan dengan Allah, tetapi juga menjaga hubungan dengan sesama dan lingkungan.

Hal tersebut dapat dikaitkan kembali dengan QS. Al-'Ashr: 1–3. Setelah menyebutkan iman dan amal saleh, ayat tersebut juga menyebutkan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu tidak hanya memiliki dimensi individual, tetapi juga dimensi sosial. Waktu yang dimiliki manusia dapat digunakan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, menyampaikan kebenaran, membantu sesama, dan membangun kehidupan sosial yang baik.

Dengan demikian, waktu sebagai amanah memiliki dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah dan ketaatan, sebagaimana terlihat dalam QS. An-Nisa': 103 melalui ketentuan waktu salat. Sementara itu, dimensi horizontal berkaitan dengan hubungan manusia dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan, sebagaimana tercermin dalam pesan QS. Al-'Ashr: 1–3 mengenai amal saleh serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Pemaknaan waktu sebagai amanah juga menuntut adanya pertanggungjawaban. Manusia tidak hanya memiliki kebebasan untuk menggunakan waktunya, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap pilihan yang dibuatnya. Setiap kesempatan yang dimiliki dapat digunakan untuk kebaikan atau

sebaliknya. Oleh sebab itu, kesadaran terhadap amanah waktu akan mendorong manusia untuk lebih selektif dalam menentukan aktivitas yang dilakukan.

Dalam konteks kehidupan modern, pemahaman ini menjadi semakin penting karena manusia menghadapi berbagai bentuk distraksi yang dapat menghabiskan waktu tanpa disadari. Penggunaan teknologi, media sosial, hiburan, dan berbagai aktivitas digital dapat memberikan manfaat, tetapi juga dapat menjadi penyebab waktu berlalu tanpa tujuan apabila tidak digunakan secara bijaksana. Oleh karena itu, konsep waktu sebagai amanah memberikan prinsip bahwa berbagai aktivitas duniawi seharusnya ditempatkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan kehidupan, bukan menjadi tujuan utama yang membuat manusia melupakan tanggung jawabnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa enam ayat yang dikaji memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai kedudukan waktu dalam kehidupan manusia. QS. Al-‘Ashr: 1–3 menunjukkan bahwa waktu merupakan masa yang dapat membawa manusia kepada kerugian apabila tidak diisi dengan iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran. QS. Al-An’am: 2 menunjukkan bahwa kehidupan manusia memiliki batas melalui *ajal*. QS. Al-Insan: 1 menggambarkan keberadaan manusia dalam rentang *dahr*. QS. An-Nisa’: 103 menunjukkan pentingnya ketepatan waktu dalam pelaksanaan ibadah. QS. Al-Mu’minun: 54 menunjukkan adanya waktu atau masa tertentu melalui *hīn*, sedangkan QS. An-Nahl: 61 menunjukkan adanya penangguhan sampai waktu yang telah ditentukan Allah.

Dengan demikian, perbedaan makna waktu dalam keenam ayat tersebut justru menunjukkan keluasan konsep waktu dalam Al-Qur’an. Waktu dapat menjadi amanah, karena merupakan kesempatan yang diberikan Allah; menjadi batas, karena kehidupan manusia memiliki *ajal*; menjadi modal, karena manusia dapat mengisinya dengan iman dan amal; menjadi ketentuan, karena sebagian aktivitas seperti salat memiliki waktu tertentu; serta menjadi kesempatan untuk memperbaiki diri, karena Allah memberikan penangguhan sebelum datangnya waktu yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, kesadaran terhadap waktu seharusnya mendorong manusia untuk menjadikan kehidupannya lebih bermakna, bukan sekadar lebih panjang.

Pembentukan Kesadaran Eksistensial

Kesadaran eksistensial dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai kesadaran manusia terhadap keberadaan dirinya, keterbatasan hidup, tujuan kehidupan, serta arah perjalanan hidup yang dijalaninya. Waktu memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran tersebut karena perjalanan waktu menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak berada dalam keadaan yang tetap, tetapi terus bergerak dari satu keadaan menuju keadaan yang lain hingga mencapai batas yang telah ditentukan. Dalam perspektif eksistensialisme, kesadaran manusia berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami dirinya, mempertimbangkan nilai dan tujuan hidup, serta menentukan pilihan yang akan membentuk kehidupannya.

Dalam konteks ini, kesadaran eksistensial dapat membentuk manusia menjadi lebih reflektif dalam menjalani kehidupannya. Manusia tidak lagi menjalankan aktivitas hanya karena kebiasaan, tetapi mulai mempertanyakan nilai dan tujuan dari aktivitas tersebut. Ia dapat mempertimbangkan

apakah waktu yang digunakan memberikan manfaat, apakah aktivitas tersebut sesuai dengan prioritas kehidupannya, dan apakah tindakan yang dilakukan mendekatkannya kepada tujuan penciptaan. Kesadaran seperti ini sejalan dengan pemikiran eksistensial yang menempatkan kesadaran, pilihan, dan tanggung jawab sebagai bagian penting dari keberadaan manusia.

Dengan demikian, konsep waktu dalam enam ayat yang dikaji membentuk kesadaran eksistensial melalui beberapa sisi yang saling berkaitan. QS. Al-'Ashr: 1-3 membentuk kesadaran bahwa waktu dapat membawa manusia kepada kerugian apabila tidak digunakan untuk iman dan amal saleh. QS. Al-An'am: 2 membentuk kesadaran mengenai keterbatasan kehidupan melalui *ajal*. QS. Al-Insan: 1 menunjukkan bahwa keberadaan manusia berada dalam rentang *dahr* yang lebih luas. QS. An-Nisa': 103 mengajarkan kedisiplinan terhadap waktu melalui ketentuan salat. QS. Al-Mu'minun: 54 menunjukkan adanya masa tertentu melalui *hīn*, sedangkan QS. An-Nahl: 61 menunjukkan adanya kesempatan yang diberikan sampai waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian, meskipun keenam ayat tersebut menggunakan istilah dan konteks waktu yang berbeda, semuanya dapat mengarahkan manusia kepada kesadaran mengenai keberadaan, keterbatasan, kesempatan, dan tanggung jawab hidupnya.

Pada akhirnya, pembentukan kesadaran eksistensial melalui konsep waktu menunjukkan bahwa manusia tidak hanya dituntut untuk mengetahui bahwa waktu terus berjalan, tetapi juga memahami posisinya sebagai manusia yang hidup dalam batas waktu tertentu. Kesadaran tersebut kemudian mendorong manusia untuk memaknai kehidupannya, memperbaiki diri, menjalankan kewajiban, melakukan amal saleh, dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Dengan demikian, waktu dalam Al-Qur'an memiliki fungsi yang lebih dalam daripada sekadar menunjukkan urutan peristiwa; waktu menjadi sarana bagi manusia untuk menyadari siapa dirinya, untuk apa ia hidup, dan bagaimana seharusnya

Tanggung Jawab dan Etika Amal

Pemahaman terhadap waktu sebagai amanah dan keterbatasan kehidupan manusia pada akhirnya melahirkan tanggung jawab dalam setiap perbuatan. Waktu yang diberikan Allah kepada manusia bukan sekadar kesempatan untuk menjalani kehidupan, tetapi juga merupakan ruang bagi manusia untuk melakukan amal dan menentukan pilihan. Oleh karena itu, setiap waktu yang dimiliki memiliki konsekuensi moral karena dapat digunakan untuk melakukan kebaikan maupun sebaliknya. Kesadaran terhadap keterbatasan waktu mendorong manusia untuk mempertimbangkan bagaimana waktu tersebut digunakan dan apa yang dihasilkan darinya.

Dalam perspektif Al-Qur'an, tanggung jawab manusia terhadap waktu berkaitan erat dengan amal yang dilakukan selama kehidupan. Waktu tidak memiliki nilai hanya karena manusia memilikinya, tetapi menjadi bernilai ketika digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat dan sesuai dengan tuntunan Allah. Kajian mengenai pengelolaan waktu dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa waktu merupakan karunia Allah yang perlu dimanfaatkan secara bijaksana dengan tetap memperhatikan tujuan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, penggunaan waktu merupakan bagian dari tanggung

jawab manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Ada enam ayat yang menjadi objek penelitian dikaitkan, terlihat bahwa masing-masing memberikan penekanan yang berbeda mengenai tanggung jawab manusia terhadap waktu. QS. Al-‘Ashr: 1–3 menekankan bahwa waktu berkaitan dengan kerugian atau keberhasilan manusia melalui iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran. QS. Al-An‘am: 2 menekankan adanya *ajal* sebagai batas kehidupan. QS. Al-Inssan: 1 menunjukkan keberadaan manusia dalam rentang *dahr*. QS. An-Nisa’: 103 menunjukkan keteraturan dan kedisiplinan melalui waktu ibadah. QS. Al-Mu‘minun: 54 menunjukkan adanya *hīn* atau masa tertentu yang menjadi ruang kesempatan manusia, sedangkan QS. An-Nahl: 61 menunjukkan adanya penangguhan sampai waktu yang telah ditentukan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa istilah waktu dalam Al-Qur‘an memiliki konteks yang beragam, tetapi keseluruhannya dapat diarahkan kepada kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam menggunakan kesempatan hidupnya.

Dengan demikian, tanggung jawab dan etika amal merupakan salah satu implikasi penting dari konsep waktu dalam Al-Qur‘an. Waktu tidak hanya menjadi ukuran berlangsungnya kehidupan, tetapi menjadi ruang bagi manusia untuk membuktikan kualitas iman dan amalnya. Kesadaran bahwa waktu terbatas, kehidupan memiliki batas, ibadah memiliki waktu, dan kesempatan tidak selalu tersedia akan mendorong manusia untuk menggunakan waktunya secara lebih bertanggung jawab. Pada akhirnya, etika amal mengajarkan bahwa yang terpenting bukan sekadar berapa banyak waktu yang dimiliki manusia, tetapi apa yang dilakukan manusia dengan waktu tersebut dan nilai apa yang dihasilkan dari kehidupannya.

Keseimbangan Kehidupan

Pemahaman terhadap waktu dalam Al-Qur‘an tidak hanya mengarahkan manusia untuk menggunakan waktu secara bertanggung jawab, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Keseimbangan kehidupan dalam konteks ini bukan berarti membagi waktu secara sama rata untuk setiap aktivitas, melainkan menempatkan setiap kebutuhan sesuai dengan hak, kewajiban, prioritas, dan tujuan kehidupan. Dalam perspektif Islam, pengelolaan waktu tidak hanya berkaitan dengan efisiensi dalam menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan kebutuhan spiritual.

Dalam konteks penelitian ini, keseimbangan kehidupan dapat dipahami melalui perbedaan makna yang ditunjukkan oleh enam ayat tentang waktu yang dikaji. QS. Al-‘Ashr: 1–3 menunjukkan bahwa waktu berkaitan dengan keberuntungan dan kerugian manusia melalui iman dan amal saleh. QS. Al-An‘am: 2 menunjukkan keterbatasan kehidupan melalui *ajal*. QS. Al-Insan: 1 menggunakan istilah *dahr* untuk menunjukkan rentang waktu keberadaan manusia. QS. An-Nisa’: 103 menunjukkan adanya waktu yang ditetapkan dalam pelaksanaan salat. QS. Al-Mu‘minun: 54 menggunakan *hīn* untuk menunjukkan suatu masa tertentu, sedangkan QS. An-Nahl: 61 menunjukkan adanya penangguhan sampai waktu yang telah ditentukan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa waktu dalam Al-Qur‘an memiliki fungsi yang beragam dan dapat memberikan dasar bagi manusia untuk mengatur

kehidupannya secara proporsional.

Dengan demikian, keseimbangan kehidupan merupakan salah satu bentuk nyata dari pemanfaatan waktu yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Manusia tidak dituntut untuk menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk bekerja, beribadah secara individual, atau mengejar kepentingan pribadi, tetapi diarahkan untuk menempatkan setiap aktivitas sesuai dengan tujuan dan tanggung jawabnya. Keseimbangan tersebut membuat manusia mampu menjalankan kewajiban kepada Allah, memenuhi kebutuhan diri, membangun keluarga, bekerja, belajar, dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Pada akhirnya, konsep waktu dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa kehidupan yang baik bukanlah kehidupan yang dipenuhi sebanyak mungkin aktivitas, melainkan kehidupan yang mampu menempatkan setiap aktivitas pada waktu dan tujuan yang tepat.

KESIMPULAN

Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah waktu dengan makna dan konteks yang berbeda, sehingga konsep waktu memiliki dimensi teologis, spiritual, moral, dan praktis. Waktu dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi ukuran berlangsungnya suatu peristiwa, tetapi juga berkaitan dengan ketetapan Allah Swt. kehidupan, amal, dan keterbatasan manusia. Pemahaman tersebut berimplikasi pada kehidupan manusia dengan menumbuhkan kesadaran bahwa waktu merupakan amanah dan modal kehidupan yang tidak dapat dikembalikan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, bertanggung jawab dalam beramal, melakukan introspeksi, serta menggunakan setiap kesempatan untuk melakukan kebaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Al-Farmawi, Abdul Hayyi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Al-Hadharat Al-Gharbiyyah, 1977.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Al-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Amiruddin. "Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 11, No. 4 (2021).
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Aprima, S., Arnol A., dan Satriadi I. "Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Manajemen Waktu (Literature Review)." *Indonesian Multidisciplinary Education Journal* Vol. 5, No. 3 (2024).
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dimas Arya Pratama, Karnia Salsabila, dan Desy Nor Aini. "Manajemen Waktu dalam Perspektif Islam." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol. 1, No. 6 (2023).
- Elyafi, Faiza Marhamah, Andri Ashadi, dan Novizal Wendry. "Aktualisasi Qs. al-‘Asr dalam Pengelolaan Waktu Keluarga Profesional: Pendekatan Living Qur’an." *Jurnal Keilmuan dan Keislaman* Vol. 5, No. 1 (2026).
- Gaffar, Abdul. "Konsep Waktu dalam Al-Qur’an." *Jurnal Tafsere* Vol. 2, No. 1 (2023)
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.1986.
- Haqiah, Nur Azizatul, Aufa Fatchia Rahma, Rofiatu Sa’adah, Winda Islamitha Nurhamidah, Lutfiah Holifa Balkis, dan Dwi Ratnasari. "Konsep Pengelolaan Waktu Menurut Al-Qur’an dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* Vol. 7, No. 4 (2025).
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2017.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan). Jilid 1–10. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Waktu dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013.
- Ma’munah, Durrotul. *Konsep Waktu Menurut Al-Qur’an*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1999.
- Manna‘ Khalīl al-Qaṭṭān. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2016.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Muhammad. *Konsep Waktu dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap Surah Al-‘Ashr)*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Muhammad Agus. "Konsep Waktu dalam Al-Qur’an." *Jurnal Tafsere* Vol. 2, No. 1 (2022).
- Muhammad Fatih dan Bashori. "Konsep Waktu dalam Al-Qur’an dan Tantangannya Terhadap Budaya ‘Scrolling’ Generasi Muda." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadits* Vol. 4, No. 2 (2025).
- Mujahidin, Endin, Rachmat, Abbas Manshur Tamam, dan Akhmad Alim. "Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1 (2022).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Murniyetti. "Waktu dalam Perspektif Al-Qur’an." *Jurnal Ulunnuha* Vol. 6, No. 1 (2023).
- Nadia Salsabil dan Indah Norma Yanti. "Analisis Waktu dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains." *Jurnal Tafsere* Vol. 12, No. 2 (2024).
- Niskaromah. *Paradigma Waktu dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Tematik*. Tesis. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2014.
- Nur Azizatul Haqiah, Aufa Fatchia Rahma, Rofiatu Sa’adah, Winda Islamitha Nurhamidah, Lutfiah

- Holifa Balkis, dan Dwi Ratnasari. "Konsep Pengelolaan Waktu Menurut Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* Vol. 7, No. 4 (2025).
- Nurul Fadila. *Konsep Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maqāṣidī)*. Tesis. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2025.
- Pan Suaidi. "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 1, No. 1 (2021).
- Ritonga, Hasnun Jauhari. "Manajemen Waktu dalam Islam." *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen* Vol. 8, No. 1 (2021).
- Sahabuddin, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jilid 1–3. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 1–15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Suaidi, Pan. "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 1, No. 1 (2016).
- Wahbah al-Zuhailī. *Tafsir al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Jilid 1–15. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- Yamani, Muh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 2 (2022).
-